

## **Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja**

**Hanif Umar <sup>1</sup>, Eli Masnawati <sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> *Universitas Sunan Giri Surabaya*

 [Hanif.waru14@email.com](mailto:Hanif.waru14@email.com)

 [Eli.Masnawati@unsuri.ac.id](mailto:Eli.Masnawati@unsuri.ac.id)

---

**Abstrak:** Artikel ini membahas peran penting lingkungan sekolah dalam pembentukan identitas remaja. Identitas remaja dibentuk melalui interaksi yang kompleks antara berbagai faktor, di mana sekolah memainkan peran krusial. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar akademis, tetapi juga sebagai arena sosial di mana remaja mengembangkan keterampilan interpersonal, nilai-nilai, dan perilaku. Faktor-faktor seperti hubungan dengan teman sebaya, dukungan dari guru, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan implementasi kurikulum semuanya berkontribusi terhadap proses pembentukan identitas. Artikel ini menyoroti bagaimana lingkungan sekolah yang positif dan mendukung dapat membantu remaja menemukan jati diri mereka, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan potensi mereka secara optimal. Dengan memahami peran ini, diharapkan dapat tercipta ekosistem pendidikan yang holistik dan inklusif, yang mendukung perkembangan remaja menuju arah yang sehat dan konstruktif

**Kata Kunci:** *Lingkungan Sekolah, Identitas Remaja, Interaksi Sosial*

### **Pendahuluan**

Pendidikan adalah usaha untuk melatih individu agar memiliki etika, tanggung jawab, dan kecerdasan. Pertumbuhan sikap, pengetahuan, dan keterampilan akan mencapai hasil terbaik dalam masyarakat melalui proses pendidikan yang optimal. Karena peran pendidikan sangat penting, pengembangan pendidikan ke arah yang lebih maju harus memperhitungkan perbedaan kemampuan siswa dan sumber daya manusia yang dimilikinya. (Fadlillah 2017)

Pendidikan merupakan suatu sistem yang bertujuan memengaruhi murid agar dapat beradaptasi dengan lingkungan secara optimal dan mengalami perkembangan yang memungkinkan mereka berperan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dalam

kehidupan sosial.(Sagala 2005) Dari sudut pandang definisi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan tindakan yang disengaja yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui bimbingan, pembelajaran, dan latihan yang terjadi di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Tindakan disengaja tersebut mengacu pada proses pembelajaran di mana pendidik memberikan pelayanan kepada siswa dalam aktivitas belajar, serta mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar siswa dengan metode yang telah ditetapkan. Proses pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting untuk menilai kualitas pembelajaran siswa. Hal ini disebabkan proses pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan interaksi dua unsur, artinya siswa dan guru sebagai pendidik berperan dalam proses pelaksanaan pembelajaran di Lembaga pendidikan tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas siswa dalam pembelajaran.

Pembentukan identitas remaja merupakan proses yang kompleks dan dinamis, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Salah satu faktor yang memiliki peran signifikan dalam proses ini adalah lingkungan sekolah. Sekolah bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga arena penting di mana remaja mengembangkan keterampilan sosial, nilai-nilai, dan perilaku yang akan membentuk identitas mereka di masa depan. Interaksi dengan teman sebaya, guru, dan staf sekolah, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kurikulum yang diterapkan, semuanya berkontribusi pada proses ini. Lingkungan sekolah yang mendukung dapat membantu remaja menemukan jati diri mereka, membangun kepercayaan diri, dan mengembangkan potensi maksimal. Oleh karena itu, memahami peran lingkungan sekolah dalam pembentukan identitas remaja menjadi penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan inklusif, yang mampu membimbing remaja menuju perkembangan yang sehat dan positif.

## **Metode Penelitian**

Artikel ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, suatu metode penelitian yang hanya menggunakan data kualitatif dan kemudian menjelaskannya secara deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis dan

menjelaskan secara sistematis peristiwa dan situasi tertentu. Metode ini merupakan kombinasi antara pendekatan deskriptif dan kualitatif, di mana analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis yang berbasis pada data yang ada untuk mengidentifikasi pola hubungan atau hipotesis yang mungkin terbentuk. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah memberikan gambaran yang akurat dan menyeluruh mengenai suatu fenomena atau hubungan, baik secara mendalam maupun luas.(Ayu Sendari 2021)

## **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

### **A. Interaksi Sosial**

Interaksi sosial berasal dari bahasa Latin: "con" atau "cum" yang berarti bersama-sama, dan "tango" yang berarti menyentuh. Jadi, secara harfiah, interaksi sosial berarti bersama-sama menyentuh. Interaksi sosial adalah proses di mana individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu sama lain.(Suyanto 2014)

Nasdian berpendapat bahwa interaksi sosial adalah suatu intensitas sosial yang mengatur bagaimana masyarakat berperilaku dan berinteraksi satu sama lain.(Nasdian 2015) Interaksi sosial menjadi dasar untuk menciptakan hubungan sosial yang terstruktur, yang dikenal sebagai struktur sosial. Selain itu, interaksi sosial dapat dipahami sebagai proses sosial di mana individu mengorientasikan diri mereka terhadap orang lain dan bertindak sebagai respons terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang lain.(Fahri and Qusyairi 2019)

Sekolah adalah tempat di mana remaja berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Interaksi ini membantu remaja mengenali perbedaan dan persamaan dengan orang lain, mengembangkan keterampilan sosial, dan membentuk persepsi tentang diri mereka. Kelompok teman sebaya seringkali menjadi sumber dukungan emosional dan identitas sosial, di mana remaja dapat mengeksplorasi berbagai peran dan gaya. Interaksi sosial memainkan peran yang krusial dalam pembentukan identitas remaja. Masa remaja adalah periode transisi yang penuh dengan perubahan fisik, emosional,

dan sosial. Selama periode ini, remaja mencari jati diri mereka dan mencoba memahami posisi mereka dalam masyarakat. Interaksi sosial, baik dengan teman sebaya, keluarga, guru, maupun kelompok lainnya, memberikan konteks di mana remaja dapat mengeksplorasi dan mengembangkan identitas mereka.

### 1. Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki dampak signifikan pada pembentukan identitas remaja. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar tentang norma-norma sosial, nilai-nilai, dan perilaku yang diterima dalam kelompok mereka. Teman sebaya juga menyediakan dukungan emosional dan menjadi cermin di mana remaja melihat diri mereka sendiri. Kelompok teman sebaya seringkali menjadi sumber utama dalam proses mencari identitas diri, memberikan remaja kesempatan untuk bereksperimen dengan berbagai peran dan identitas.

### 2. Peran Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama yang mempengaruhi pembentukan identitas remaja. Melalui interaksi dengan anggota keluarga, remaja belajar tentang nilai-nilai dasar, norma, dan tradisi yang membentuk pandangan mereka tentang diri mereka sendiri dan dunia sekitar. Keluarga yang memberikan dukungan emosional dan komunikasi terbuka memungkinkan remaja merasa aman untuk mengeksplorasi identitas mereka.

### 3. Interaksi Dengan Guru dan Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dan interaksi dengan guru juga berperan penting dalam pembentukan identitas remaja. Guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai mentor dan role model yang memberikan pengaruh signifikan dalam perkembangan nilai-nilai dan keyakinan remaja. Sekolah juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang memungkinkan remaja mengembangkan minat dan bakat mereka, yang pada gilirannya membantu dalam pembentukan identitas diri.

#### 4. Media Sosial dan Identitas Digital

Di era digital, media sosial menjadi platform penting bagi remaja untuk berinteraksi dan membentuk identitas mereka. Melalui media sosial, remaja dapat mengekspresikan diri, berinteraksi dengan teman-teman, dan mendapatkan umpan balik. Identitas digital yang mereka bentuk seringkali mencerminkan upaya mereka untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sosial yang lebih luas dan untuk menemukan tempat mereka dalam masyarakat.

#### 5. Tantangan dan Peluang Dalam Interaksi Sosial

Interaksi sosial juga datang dengan tantangan, seperti tekanan untuk menyesuaikan diri, bullying, dan pengaruh negatif dari kelompok sebaya. Namun, interaksi sosial yang positif dapat membantu remaja mengatasi tantangan ini dan memperkuat identitas mereka. Dukungan dari keluarga, teman, dan guru sangat penting dalam membantu remaja mengembangkan identitas yang sehat dan positif. (Fahri and Qusyairi 2019)

### **B. Peran Guru**

Guru memainkan peran penting dalam pembentukan identitas remaja melalui berbagai fungsi yang mereka jalankan dalam lingkungan sekolah. Masa remaja adalah periode kritis dalam perkembangan individu, di mana pencarian jati diri menjadi salah satu tugas utama. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, model, dan pemimpin yang mempengaruhi perkembangan identitas remaja.

Menurut Thomas E. Curtis dan Wilma W. Bidwell, dalam proses pembelajaran di sekolah (kelas), peran guru lebih spesifik dalam arti yang sempit, yakni terkait dengan proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan juga sebagai fasilitator belajar. Peran pertama ini mencakup beberapa peran yang lebih spesifik, yaitu : (Oemar Hamalik 2008)

#### 1. Guru sebagai model

Guru berfungsi sebagai model atau teladan bagi remaja. Cara guru berperilaku, berbicara, dan berinteraksi dengan orang lain dapat menjadi contoh yang diikuti oleh

siswa. Melalui pengamatan terhadap perilaku guru, remaja belajar tentang nilai-nilai, norma, dan etika yang dapat mereka adopsi dalam kehidupan mereka. Guru yang menunjukkan sikap positif, integritas, dan empati dapat membantu remaja mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam identitas mereka.

## 2. Guru sebagai perencana

Dalam perannya sebagai perencana, guru bertanggung jawab untuk merancang dan mengembangkan rencana pembelajaran yang operasional dan relevan. Guru perlu menerjemahkan tujuan-tujuan pendidikan umum menjadi tujuan-tujuan spesifik yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa. Dengan melibatkan siswa dalam proses perencanaan ini, guru dapat memastikan bahwa pembelajaran relevan dengan minat, pengalaman, dan kebutuhan mereka, sehingga membantu siswa merasa lebih terlibat dan terhubung dengan proses pembelajaran, yang pada gilirannya memperkuat identitas mereka sebagai pelajar.

## 3. Guru sebagai pemimpin

Sebagai pemimpin, guru memandu siswa dalam perjalanan akademis dan personal mereka. Guru memberikan arahan, dukungan, dan dorongan yang dibutuhkan siswa untuk mencapai tujuan mereka. Sebagai pembimbing, guru membantu siswa mengidentifikasi potensi dan minat mereka, serta memberikan bimbingan dalam pengembangan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Interaksi yang positif dan mendukung antara guru dan siswa dapat membangun rasa percaya diri dan rasa harga diri pada siswa, yang merupakan komponen penting dalam pembentukan identitas.

## 4. Guru sebagai pengorganisasi lingkungan belajar

Guru juga bertindak sebagai pengorganisasi lingkungan belajar yang kondusif. Dengan membuat lingkungan kelas yang aman, inklusif, dan membantu, guru memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri mereka dengan bebas. Lingkungan yang positif dan inklusif membantu remaja merasa diterima dan dihargai, yang penting untuk perkembangan identitas yang sehat. Selain itu,

lingkungan belajar yang terstruktur dengan baik membantu siswa membangun kebiasaan belajar yang baik dan mengembangkan disiplin diri.

#### 5. Guru sebagai pembimbing menuju pusat-pusat belajar

Guru juga memiliki peran penting dalam membantu remaja menghadapi tantangan dan konflik yang mungkin mereka hadapi dalam perjalanan pembentukan identitas. Remaja sering mengalami tekanan dari teman sebaya, kebingungan identitas, dan berbagai masalah emosional. Guru dapat memberikan dukungan emosional, mediasi dalam konflik, dan bimbingan dalam mengatasi masalah ini. Dengan demikian, guru membantu siswa mengembangkan keterampilan coping dan resilience yang penting dalam pembentukan identitas yang kuat dan sehat.

Sebagai perencana, guru bertanggung jawab mengubah tujuan pendidikan menjadi rencana yang operasional. Tujuan-tujuan umum harus diubah menjadi tujuan yang spesifik dan dapat dilaksanakan. Murid perlu dilibatkan dalam proses perencanaan ini untuk memastikan relevansinya dengan perkembangan, kebutuhan, dan tingkat pengalaman mereka. Peran ini menuntut agar perencanaan selalu relevan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar siswa, pengalaman dan pengetahuan mereka, metode pembelajaran yang sesuai, serta materi pelajaran yang menarik bagi mereka. (Zein 2016)

### **C. Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga, seni, klub ilmiah, dan organisasi siswa, memberikan peluang bagi remaja untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Partisipasi dalam kegiatan ini dapat membantu remaja mengembangkan rasa pencapaian, tanggung jawab, dan identitas yang lebih kuat. Kegiatan ini juga memungkinkan remaja membentuk hubungan sosial yang lebih erat dan belajar bekerja sama dalam tim.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014, kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas yang dilakukan oleh siswa di luar jam pelajaran reguler, dengan bimbingan dan pengawasan dari institusi pendidikan.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengoptimalkan pengembangan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian siswa guna mendukung pencapaian tujuan pendidikan.(Permendikbud 2014)

Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran reguler, termasuk pada waktu libur, baik di dalam maupun di luar sekolah. Aktivitas ini dapat diadakan secara rutin atau hanya pada waktu-waktu tertentu, bergantung pada kemampuan sekolah.(Zein 2016)

Kegiatan ekstrakurikuler secara lebih luas bertujuan untuk memperluas pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat mereka, serta mendukung upaya pembinaan manusia yang utuh.(Sahertian 2010)

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan identitas remaja. Selain sebagai aktivitas tambahan di luar jam pelajaran reguler, kegiatan ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan potensi mereka, serta membangun keterampilan sosial dan kepribadian. Berikut adalah beberapa aspek penting mengenai bagaimana kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi pada pembentukan identitas remaja:

#### 1. Eksplorasi Minat dan Bakat

Kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan remaja untuk mengeksplorasi berbagai minat dan bakat yang mungkin tidak dapat ditemukan dalam kurikulum reguler. Melalui partisipasi dalam klub, organisasi, atau aktivitas seperti olahraga, seni, atau sains, remaja dapat mengidentifikasi dan mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan minat mereka. Proses ini membantu mereka membentuk gambaran diri yang lebih jelas dan positif tentang siapa mereka dan apa yang mereka nikmati.

#### 2. Pengembangan Keterampilan Sosial

Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler menyediakan lingkungan sosial yang berbeda dari kelas reguler, di mana remaja dapat berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki minat yang sama. Hal ini membantu mereka mengembangkan



keterampilan sosial, seperti kerja sama, komunikasi, dan kepemimpinan. Keterampilan ini penting untuk membentuk identitas sosial mereka dan mempersiapkan mereka untuk peran sosial di masa depan.

### 3. Peningkatan Kepercayaan Diri

Keberhasilan dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan rasa percaya diri remaja. Dengan mencapai pencapaian dalam aktivitas seperti pertandingan olahraga, pertunjukan seni, atau proyek ilmiah, remaja mendapatkan pengakuan atas usaha dan bakat mereka. Peningkatan kepercayaan diri ini berkontribusi pada pembentukan identitas yang positif dan membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

### 4. Pembentukan Identitas Kelompok

Melalui keterlibatan dalam kelompok atau organisasi ekstrakurikuler, remaja membangun rasa pertenenan dan identitas kelompok. Mereka merasa terhubung dengan kelompok yang memiliki tujuan dan minat yang sama, yang membantu mereka mengidentifikasi diri mereka dalam konteks sosial yang lebih besar. Identitas kelompok ini sering kali memperkuat rasa harga diri dan memberikan dukungan sosial yang penting selama masa remaja.

### 5. Pembangunan Kemandirian dan Tanggung Jawab

Kegiatan ekstrakurikuler sering melibatkan tanggung jawab dan peran tertentu yang membutuhkan kemandirian. Misalnya, menjadi ketua klub atau anggota tim olahraga mengajarkan remaja tentang tanggung jawab, manajemen waktu, dan pengambilan keputusan. Pengalaman ini berkontribusi pada pembentukan identitas sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

### 6. Keseimbangan dan Kesejahteraan

Kegiatan ekstrakurikuler juga membantu remaja mencapai keseimbangan antara akademik dan kehidupan sosial mereka. Kegiatan ini memberikan outlet untuk stres dan membantu menjaga kesejahteraan mental, yang pada gilirannya mendukung

proses pembentukan identitas yang sehat. Keseimbangan antara berbagai aktivitas memungkinkan remaja untuk mengembangkan identitas yang utuh dan seimbang.

#### **D. Kurikulum dan Nilai-Nilai Sekolah**

Kurikulum sekolah dan nilai-nilai yang diajarkan juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas remaja. Kurikulum yang inklusif dan beragam dapat membantu remaja memahami dan menghargai berbagai perspektif dan latar belakang budaya. Nilai-nilai sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras, dapat membentuk karakter dan identitas moral remaja.

Penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku dan moral individu sejak dini, yang sangat relevan dalam upaya pencegahan korupsi. Berikut adalah beberapa alasan mengapa ini penting :(Amelya et al. 2023)

##### **1. Pembentukan Kesadaran Moral**

Dengan pendidikan karakter, siswa dapat membangun kesadaran moral dan etika yang kuat, sehingga mereka dapat mengenali tindakan korupsi sebagai perilaku yang tidak pantas dan merugikan.

##### **2. Pembangunan Integritas**

Kurikulum yang menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan keadilan berperan dalam membantu siswa memahami pentingnya integritas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka lebih mampu menolak tawaran atau kesempatan yang melibatkan praktik korupsi.

##### **3. Pemahaman Konsekuensi Negatif**

Pendidikan karakter mengajarkan siswa tentang dampak buruk korupsi, baik terhadap diri mereka sendiri maupun masyarakat, sehingga meningkatkan kewaspadaan mereka untuk menghindari praktik korupsi.

##### **4. Pemberdayaan untuk Bertindak**

Pendidikan karakter memberdayakan siswa untuk berani bertindak dan melaporkan kasus korupsi yang mereka temui, sehingga mereka menjadi bagian dari solusi daripada membiarkan korupsi terus berlangsung.

#### 5. Pembentukan Kepemimpinan yang Berkualitas

Siswa yang mendapat pendidikan karakter yang kokoh berpotensi menjadi pemimpin unggul di waktu mendatang, dapat memberikan contoh positif dan berperan dalam mengubah budaya yang menolak praktik korupsi.

#### 6. Peningkatan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Melalui penerimaan yang mendalam terhadap nilai-nilai karakter positif, siswa dapat berkembang menjadi anggota masyarakat yang lebih tanggung jawab, yang turut berperan dalam membangun masyarakat yang moralitasnya tinggi dan terhindar dari korupsi.

### **E. Lingkungan Fisik Sekolah**

Lingkungan fisik sekolah, termasuk fasilitas, ruang kelas, dan area bermain, juga berkontribusi pada kesejahteraan dan perkembangan identitas remaja. Sekolah yang menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, dan menarik dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan kebanggaan di antara siswa.

Suasana sekolah yang aman, nyaman, sejahtera, dan teratur berpotensi meningkatkan motivasi dan semangat belajar. Sekolah yang terletak di lingkungan yang tenang, jauh dari kebisingan dan keramaian, memungkinkan siswa untuk belajar tanpa gangguan, fokus, dan lebih mudah berkonsentrasi. (Idola, Sano, and Khairani 2016) Lingkungan fisik sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan identitas remaja. Berikut beberapa aspek yang perlu diperhatikan:

#### 1. Desain dan Tata Letak

Ruang kelas yang teratur, area belajar yang nyaman, serta fasilitas olahraga dan seni yang memadai dapat mempengaruhi kenyamanan siswa dan mendukung pengembangan minat serta bakat mereka.

## 2. Kebersihan dan Keamanan

Lingkungan yang bersih dan aman menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar, membantu siswa merasa dihargai dan dihormati, serta mengurangi stres yang dapat menghambat perkembangan identitas positif.

## 3. Fasilitas Pendukung

Adanya perpustakaan, laboratorium, dan ruang terbuka hijau dapat memberikan siswa ruang untuk eksplorasi dan kreativitas, membantu mereka menemukan dan mengembangkan minat dan identitas mereka.

## 4. Interaksi Sosial

Lingkungan fisik yang memungkinkan interaksi sosial yang positif, seperti area kumpul atau ruang diskusi, dapat memperkuat hubungan antar siswa dan membentuk identitas sosial mereka.

## 5. Aksesibilitas

Lingkungan yang inklusif dan mudah diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, menunjukkan penghargaan terhadap keragaman dan mendorong penerimaan diri serta identitas yang sehat.

## Kesimpulan

Lingkungan sekolah memiliki peran yang krusial dalam pembentukan identitas remaja. Interaksi sosial, peran guru, kegiatan ekstrakurikuler, kurikulum, dukungan konseling, dan lingkungan fisik semuanya berkontribusi pada bagaimana remaja mengenali dan mengembangkan identitas mereka. Sekolah yang mendukung perkembangan holistik remaja tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kesejahteraan emosional, yang semuanya penting untuk membentuk identitas yang sehat dan positif.

Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung, bersama dengan interaksi sosial yang positif, memainkan peran penting dalam pembentukan identitas

remaja. Pendidikan karakter dalam kurikulum, pengaruh teman sebaya, peran keluarga, bimbingan guru, serta partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler membantu remaja mengembangkan nilai moral, integritas, dan identitas diri yang kuat. Hal ini berkontribusi pada pencegahan korupsi dan pembentukan individu yang bertanggung jawab serta berperan aktif dalam masyarakat.

### DaftarPustaka

- Amelya, Nita, Majid Dany, Dela Rahayu, Mira Helmina, Ratu Fadia, and Zahra. 2023. "Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Sekolah Sebagai Strategi Upaya Pencegahan Korupsi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/6769/4281>.
- Ayu Sendari, Anugrah. 2021. "Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif Pada Sebuah Tulisan Ilmiah." *Liputan6*. 2021.
- Fadlillah, Muhammad. 2017. "ALIRAN PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA." *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 5 (1): 17-24. <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i1.322>.
- Fahri, Lalu Moh., and Lalu A. Hery Qusyairi. 2019. "Social Interaction in the Learning Process." *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 7 (1): 149-66.
- Idola, S, A Sano, and Khairani. 2016. "Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Keadaan Lingkungan Fisik Sekolah Dengan Motivasi Belajar." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2 (2): 30-34. <http://jurnal.iicet.org>.
- Nasdian, Fredian Tonny. 2015. *Sosiologi Umum*. Buku Obor. Jakarta.
- Oemar Hamalik. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bumi Aksar. Jakarta.
- Permendikbud, 2014. 2014. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah."

*Permendikbud No 63 Tahun 2014* 53 (9): 1689–99. [www.journal.uta45jakarta.ac.id](http://www.journal.uta45jakarta.ac.id).

Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.

Sahertian. 2010. *Dimensi Administrasi Pendidikan*. Usaha Nasi. Surabaya.

Suyanto, Dwi Narwoko & Bagong. 2014. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Prenada. Jakarta.

Zein, Muh. 2016. “Peran Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5 (2): 274–85.